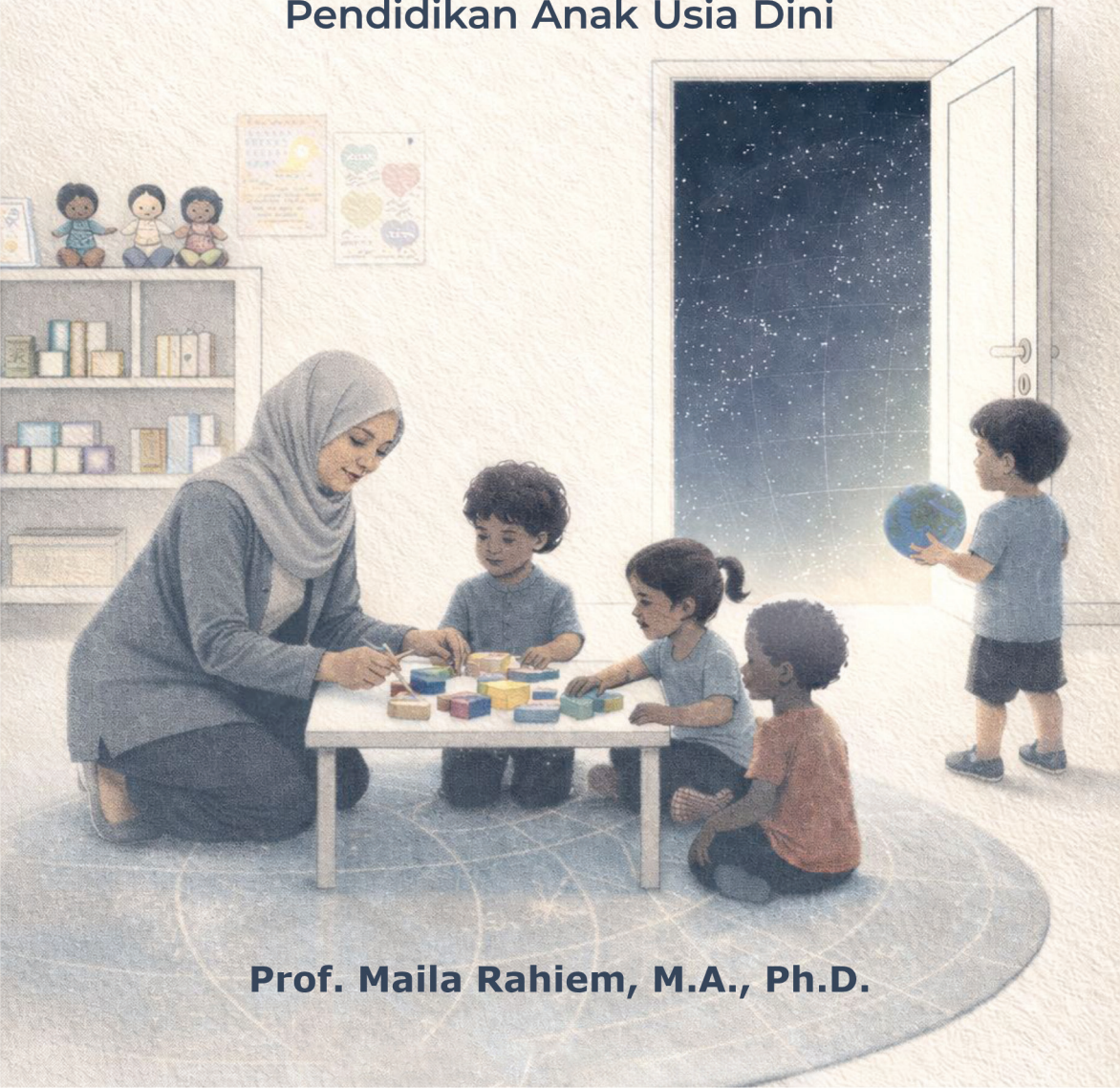


Kelas Kecil, Dunia Besar

Pendekatan Multikultural dalam
Pendidikan Anak Usia Dini



Prof. Maila Rahiem, M.A., Ph.D.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KELAS KECIL, DUNIA BESAR

**PENDEKATAN MULTIKULTURAL
DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

Prof. Maila Rahiem, M.A., Ph.D.

Publica Indonesia Utama

2026

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xiv + 185 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7386-66-3

Cetakan Pertama, Januari 2026

Kelas Kecil, Dunia Besar: Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Penulis : Prof. Maila Rahiem, M.A., Ph.D.

Penata Halaman : Eka Tresna Setiawan

Penyunting : Risqi Isrotul Maghfiroh

Desain Cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2026

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

PRAKATA PENULIS

Pendidikan multikultural sejak usia dini kini bukan lagi pelengkap, melainkan kebutuhan dasar dalam pendidikan. Anak tumbuh di dunia yang makin tanpa batas: perbedaan budaya dan agama hadir dalam keseharian, diperkuat oleh ruang digital serta arus informasi yang membuat anak bersentuhan dengan keragaman sejak awal. Karena itu, PAUD perlu menjadi ruang yang sungguh-sungguh membuat anak merasa aman, dihargai, dan diperlakukan adil setiap hari; bukan sekadar tempat anak mendengar kata-kata indah tentang toleransi.

Buku ini disusun dari materi utama perkuliahan Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Anak Usia Dini yang diampu penulis. Naskah ini dirancang sebagai bahan pembelajaran di kelas, sekaligus sebagai ruang pengayaan wawasan dan dialog berkelanjutan bersama guru, dosen, orang tua, peneliti, serta para pemerhati pendidikan anak usia dini dan pendidikan multikultural.

Keragaman di kelas PAUD sering tampak “kecil”, tetapi dampaknya besar: cara berkomunikasi, kebiasaan keluarga, kebutuhan belajar, hingga kondisi ekonomi. Perbedaan dapat memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga bisa bergeser menjadi ketimpangan halus ketika kesempatan bicara, peran, perhatian, dan pujian lebih sering diberikan pada anak tertentu. Persoalannya biasanya bukan pada niat pendidik, melainkan pada rutinitas harian yang berulang dan sering tidak disadari.

Dalam konteks itu, buku ini menghadirkan panduan yang praktis dan jelas, tanpa melepaskan pijakan ilmiahnya. Berangkat dari riset dan pengalaman lapangan, pembahasannya diterjemahkan menjadi langkah-langkah kecil yang nyata untuk pendidik: membangun komunikasi lintas latar, menegakkan batas dengan disiplin restoratif, merancang kurikulum yang responsif budaya, dan menjaga praktik anti-bias dalam keseharian. Tujuannya: membentuk iklim kelas yang hangat dan adil, agar setiap anak merasa terlihat, aman, dan punya peluang setara untuk tumbuh.

Naskah ini disusun dalam 14 bab yang saling terhubung. Bab 1–3 meletakkan dasar tentang makna pendidikan multikultural pada usia dini, cara bias bekerja dalam keseharian, serta rasa aman dan kelekatan sebagai prasyarat anak berani belajar dan berelasi. Bab 4–6 berfokus pada praktik di kelas dengan lensa anti-bias: mengenali ketimpangan yang sering tidak terlihat, membangun komunikasi lintas budaya yang menjaga martabat, serta mengelola konflik lewat disiplin restoratif agar batas tetap tegas tanpa mempermalukan anak. Bab 7–10 menajamkan pembelajaran melalui kurikulum responsif budaya, lingkungan kelas inklusif, bahan ajar dan representasi yang adil, serta strategi agar partisipasi merata dan tidak dimonopoli anak tertentu. Bab 11–14 memperluas pembahasan pada tantangan yang sering muncul, mulai dari kelas multibahasa, inklusi kebutuhan belajar yang beragam, media digital, hingga kemitraan sekolah–keluarga–komunitas yang menumbuhkan kepercayaan.

Jakarta, 2026

Prof. Maila Rahiem

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini tidak mungkin lahir tanpa ruang belajar bersama banyak orang. Terima kasih kepada para mahasiswa calon guru di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, terutama peserta mata kuliah Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Anak Usia Dini, serta mahasiswa Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pertanyaan, refleksi, dan keberanian menguji gagasan membantu menjaga naskah ini tetap jernih, realistis, dan relevan.

Kepada para guru PAUD, terima kasih atas kesabaran, kreativitas, dan kasih sayang yang terus dirawat dalam kerja sehari-hari, sering kali di tengah keterbatasan. Pengalaman dan cerita praktik para guru menjadi penanda arah agar buku ini tidak lepas dari kenyataan kelas.

Kepada para orang tua dan keluarga yang berbagi cerita, terima kasih atas kepercayaan dan keterbukaan. Kemitraan sekolah dan rumah selalu menjadi fondasi yang tidak tergantikan.

Saya juga berterima kasih kepada rekan-rekan dosen, khususnya di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, atas dialog, dukungan, dan budaya akademik yang terus menguatkan kerja-kerja keilmuan.

Di lingkaran paling dekat, saya berterima kasih kepada ayahanda Prof. Husni Rahim dan ibunda almarhumah Rosdianah, yang menanamkan pelajaran tentang hidup dalam keragaman melalui perjalanan keluarga kami: merantau ke Makassar, pulang kampung ke Pagaralam, berpindah ke berbagai tempat, menempuh studi ke Kanada, Malaysia, dan Amerika Serikat, mencoba banyak hal baru, serta bertemu banyak orang. Terima kasih kepada suami, Supri, dan ananda Mevlana Ahmad Natagama, kawan bertumbuh dan penopang di banyak musim; bersama merekalah saya melanjutkan perjalanan belajar dan menikmati keragaman. Kepada keluarga besar: Nia, Adhi, Deasy, Hazen, Raisha, Harry, Retno, Nico, serta semua yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas doa, perhatian, dan dukungan yang menguatkan.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul	iii
Prakata Penulis	v
Ucapan Terima Kasih	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Gambar dan Tabel	xii
Daftar Istilah Kunci	xiii
Prolog	1
Cara Menggunakan Buku Ini.....	3
Peta Kompetensi per Bab.....	4
Kelas Kecil, Dunia Besar	6
Bab 1	
Kelas Kecil, Dunia Besar	7
A. Multikultural di PAUD: Makna, Tujuan, dan Batasannya.....	9
B. Mengapa “Kelas Kecil” Berdampak ke “Dunia Besar” Anak?.....	11
C. Miskonsepsi Umum: Dari Festival Budaya sampai Tokenisme ...	12
D. Prinsip Dasar Kelas Multikultural: Aman, Adil, Hangat, Bermartabat.....	13
E. Dari Nilai ke Tindakan: Keputusan Kecil Guru yang Mengubah Iklim Kelas	14
Bab 2	
Anak Usia Dini, Identitas, dan Rasa Memiliki	19
A. Identitas Anak: Keluarga, Bahasa, Kebiasaan, dan Rasa Bangga.	20
B. Rasa Memiliki di Kelas: Apa Tandanya, Apa Risikonya Bila Hilang	22
C. Anak Memahami Perbedaan dan Keadilan: Cara Berpikir Khas Usia Dini.....	23
D. Memperkuat Empati Tanpa Membuat Anak “Harus Dewasa”	25
E. Praktik Kelas: Pengakuan Identitas tanpa Menonjolkan Satu Anak sebagai “Wakil”	26

Bab 3

Peta Teori yang Membumi: Kelas Kecil, Dunia Besar	31
A. Tiga Lensa Utama: Multikultural, Interkultural, dan <i>Anti-Bias</i>	32
B. Kerangka Teori Inti: Apa yang Wajib Dipahami Guru	34
C. Dari Teori ke Praktik: Indikator Kelas yang Benar-benar Inklusif...	37
D. Kritik Sehat: Ketika “Niat Baik” Justru Memperkuat Stereotip	38
E. Kompas Keputusan Guru: Pertanyaan Cepat Sebelum Memilih Aktivitas.....	39

Bab 4

Mengenali Diri: <i>Bias</i>, Prasangka, dan Kacamata Guru.....	43
A. <i>Bias</i> Implisit: Bagaimana Terbentuk dan Bagaimana Muncul di Kelas	45
B. Sinyal Awal <i>Bias</i> yang Bisa Diaudit: “Audit Keadilan 10 Menit” ...	46
C. Label yang Sering Tidak Disadari: “Aktif”, “Nakal”, “Pemalu”, “Tidak Mampu”	47
D. <i>Cultural Humility</i> : Rendah Hati Budaya sebagai Etika Profesional...	49
E. Refleksi Mikro: Latihan 3–5 Menit yang Realistis untuk Pendidik ..	50
F. Rencana Perbaikan: Dari Sadar <i>Bias</i> ke Kebiasaan Baru	50

Bab 5

Etika Komunikasi Lintas Budaya di PAUD.....	55
A. Komunikasi yang Aman: Bahasa, Intonasi, dan Asumsi.....	57
B. Bertanya dengan Hormat: Rasa Ingin Tahu yang Tidak Menginterogasi.....	59
C. Sensitivitas pada Agama, Adat, dan Kebiasaan Keluarga Tanpa Stereotip	60
D. Menghindari Bahasa yang Merendahkan: Contoh Konkret dan Alternatifnya	62
E. Membangun Kepercayaan: Konsistensi Kecil yang Terlihat oleh Keluarga	64

Bab 6

Mengelola Konflik dan Momen Sulit secara Memulihkan	69
A. Membedakan Konflik, Perundungan, dan Salah Paham	71
B. Disiplin Positif yang Tidak Mempermalukan	72
C. Pendekatan Memulihkan untuk PAUD: Menamai, Menenangkan, Memperbaiki	73
D. Saat Komentar Diskriminatif Muncul: Langkah Cepat dan Aman.	74
E. Melindungi Anak Rentan tanpa Mengasingkannya	76

Bab 7

Kurikulum Responsif Budaya	81
A. Prinsip Kurikulum Responsif Budaya di PAUD	82
B. Memilih Tema dari Pengalaman Anak, Bukan dari Asumsi Orang Dewasa.....	85
C. Menghindari Cerita Tunggal: Memperkaya Sudut Pandang secara Wajar.....	86
D. Merancang Tujuan Belajar yang Adil: Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Sosial	87
E. Contoh Alur Tema: Dari Rumah, Komunitas, Sampai Dunia Luas..	89

Bab 8

Lingkungan Kelas yang Mewakili Semua Anak.....	95
A. Lingkungan sebagai Pesan: Apa yang Diam-diam Diajarkan oleh Ruang	97
B. Audit Representasi: Siapa yang Terlihat, Siapa yang Hilang.....	98
C. Sudut Bermain yang Inklusif: Peran, Alat, dan Akses	99
D. Poster, Aturan Kelas, dan Pajangan: Bahasa yang Ramah Anak dan Adil	100
E. Perubahan Kecil Berbiaya Rendah yang Berdampak Besar	101

Bab 9

Bahan Bacaan, Cerita, Lagu, dan Media: Memilih dengan Kritis .	107
A. Ciri Bahan Ajar yang Inklusif: Karakter, Alur, Ilustrasi, Pesan.....	108
B. Stereotip Halus: Contoh yang Sering Lolos dari Perhatian	110
C. Mengadaptasi Cerita: Memperkaya tanpa Merusak Keindahan ...	111
D. Lagu, Permainan Kata, dan Humor: Batas Aman agar Tidak Melukai	112
E. Membuat Ruang Cerita yang Memuliakan Keberagaman Pengalaman Anak	113

Bab 10

Strategi Pembelajaran untuk Kelas Beragam	117
A. Bermain sebagai Jantung Pembelajaran Multikultural.....	118
B. Strategi Partisipasi Adil: Giliran, Pilihan, dan Kelompok Kecil ...	119
C. Pertanyaan Guru yang Menumbuhkan Empati dan Berpikir Kritis ..	121
D. Diferensiasi Sederhana: Satu Tujuan, Banyak Cara.....	122
E. Rancangan Kegiatan Siap Pakai: Seni, Bermain Peran, Sains Sederhana, Konstruksi, dan Cerita	122

Bab 11

Bahasa, Literasi, dan Kelas Multibahasa.....	127
A. Bahasa Ibu, Bahasa Sekolah, dan Rasa Aman Belajar	128

B. Praktik Dukungan Multibahasa yang Realistis untuk Guru PAUD ...	130
C. Mengelola Aksan, Kosakata, dan Cara Bercerita Tanpa Mempermalukan.....	131
D. Literasi Awal Ramah Budaya: Teks dari Kehidupan Anak.....	133
E. Komunikasi dengan Keluarga: Menghargai Bahasa Rumah	134
Bab 12	
Inklusi Kebutuhan Belajar yang Beragam	139
A. Keragaman Kebutuhan sebagai Hal Normal dalam Kelas.....	141
B. Menghindari Label dan Stigma: Fokus pada Kebutuhan dan Dukungan	142
C. Penyesuaian Kegiatan Tanpa Memisahkan Anak dari Teman- temannya	144
D. Prinsip UDL Versi Praktis untuk PAUD	145
E. Kolaborasi dengan Keluarga dan Layanan Pendukung secara Bermartabat.....	146
Bab 13	
Teknologi dan Media Digital: Multikultural di Era Layar	151
A. Representasi di Media Digital: Peluang dan Risiko di PAUD	153
B. Memilih Konten: Aman, Adil, Sesuai Usia, dan Bermakna	154
C. Literasi Digital Kritis Guru: Pertanyaan Saring Cepat (<i>Quick Screening Questions</i>)	156
D. Aktivitas Digital Ringan yang Memperkuat Empati, Bukan Pamer..	157
E. Kemitraan dengan Orang Tua: Kesepakatan Layar yang Realistis dan Berempati	159
Bab 14	
Kemitraan dengan Keluarga dan Komunitas.....	163
A. Kepercayaan sebagai Fondasi Kolaborasi Sekolah-Rumah	164
B. Menangani Perbedaan Nilai Pengasuhan secara Dialogis	166
C. Keterlibatan Keluarga yang Tidak Membebani dan Tidak Memamerkan	168
D. Menggunakan Kekuatan Komunitas sebagai Sumber Belajar Anak..	170
E. Menghadapi Konflik Orang Tua secara Profesional dan Tenang ...	171
Epilog - Menjadi Guru PAUD yang Membesarkan Dunia Anak..	177
Lampiran.....	179
Deskripsi Buku.....	184
Biografi Penulis.....	185

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Tabel 1. Peta Konsep per Bab	4
Gambar 1. Peta Konsep Buku (Bab 1-14)	6
Gambar 2. Peta Konsep Bab 1	7
Gambar 3. Peta Konsep Bab 2	19
Gambar 4. Peta Konsep Bab 3	31
Gambar 5. Peta Konsep Bab 4	43
Gambar 6. Peta Konsep Bab 5	55
Gambar 7. Peta Konsep Bab 6	69
Gambar 8. Peta Konsep Bab 7	81
Gambar 9. Peta Konsep Bab 8	95
Gambar 10. Peta Konsep Bab 9	107
Gambar 11. Peta Konsep Bab 10	117
Gambar 12. Peta Konsep Bab 11	127
Gambar 13. Peta Konsep Bab 12	139
Gambar 14. Peta Konsep Bab 13	151
Gambar 15. Peta Konsep Bab 14	163

DAFTAR ISTILAH KUNCI

Istilah	Makna ringkas
Multikultural	Pendekatan pendidikan yang mengakui keberagaman identitas anak dan keluarga, lalu menerjemahkannya menjadi praktik kelas yang adil.
Interkultural	Pendekatan yang menekankan relasi, dialog, dan keterampilan hidup bersama dalam perbedaan, bukan sekadar representasi.
Anti-bias	Pendekatan yang membantu guru mengenali dan menantang <i>bias</i> serta ketidakadilan dalam komentar, materi, dan struktur kesempatan di kelas.
Tokenisme	Representasi yang hanya sebagai hiasan; tampak beragam tetapi tidak mengubah pola relasi dan keputusan kelas yang masih timpang.
Rasa memiliki (<i>belonging</i>)	Pengalaman anak merasa aman, diterima, dan dianggap penting sehingga berani terlibat dalam bermain dan belajar.
Mikro-agresi	Komentar atau perlakuan kecil yang merendahkan identitas dan, bila berulang, menumpuk menjadi rasa tidak aman.
Mikro-afirmasi	Tindakan kecil yang menyampaikan hormat dan pengakuan, misalnya menyebut nama dengan benar atau memberi jalur masuk bermain.
Cultural humility	Kerendahhatian budaya: sikap belajar, bertanya dengan hormat, dan refleksi diri untuk mengurangi <i>bias</i> dalam praktik profesional.
Disiplin restoratif	Pendekatan penanganan konflik yang menamai dampak, menenangkan, dan memperbaiki relasi tanpa memermalukan anak.
UDL (<i>Universal Design for Learning</i>)	Prinsip desain pembelajaran yang menyediakan banyak cara akses, keterlibatan, dan ekspresi agar semua anak dapat belajar.

Istilah	Makna ringkas
Diferensiasi	Penyesuaian cara belajar agar satu tujuan dapat dicapai melalui beberapa jalur, sesuai kebutuhan dan kekuatan anak.
Literasi digital kritis	Kemampuan menyaring konten, membaca pesan media, dan membangun kebiasaan layar yang aman, adil, dan sesuai usia.

PROLOG

Pada usia dini, anak membangun pemahaman tentang dunia tidak hanya melalui isi pembelajaran, tetapi melalui pengalaman relasional yang konsisten mereka temui di kelas. Anak membaca pola: siapa yang sering dipanggil, siapa yang ditunggu, siapa yang dipercaya memegang alat main, dan siapa yang cepat dikoreksi. Anak juga menangkap kualitas interaksi—nada dan akses bicara, cara nama diucapkan, respons terhadap kebiasaan keluarga, serta ekspresi saat perbedaan hadir. Dengan demikian, kelas PAUD berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang aktif: ia membentuk rasa aman, rasa layak, dan rasa memiliki, jauh sebelum anak mampu menamai proses itu.

Dalam praktiknya, banyak pendidik PAUD bekerja dengan niat baik dan kepedulian yang tulus. Namun, niat baik tidak selalu identik dengan keadilan. Ketidakadilan paling sering muncul dalam bentuk yang halus, berulang, dan tidak disadari: distribusi giliran bicara yang timpang, standar “anak baik” yang sempit, atau kebiasaan kelas yang memihak budaya mayoritas. Di sinilah pentingnya membedakan *equality* dan *equity*: perlakuan yang sama belum tentu adil, karena kebutuhan, pengalaman, dan posisi sosial anak berbeda. Tanpa disadari, keputusan kecil dapat membangun “tangga sosial” di kelas: anak yang lantang makin dominan, anak yang pemalu makin menghilang; anak yang selaras dengan norma mayoritas lebih mudah dianggap “siap”, sementara anak yang berbeda lebih cepat dinilai “perlu diperbaiki”.

Pendekatan multikultural di PAUD bukan hanya memilih tema atau mengenalkan beragam budaya sebagai pengetahuan. Pendekatan ini menuntut guru mengambil keputusan mengajar yang tepat: bagaimana memberi semua anak kesempatan ikut serta, bagaimana memahami perbedaan, bagaimana menjaga agar candaan tetap sehat dan tidak melukai, bagaimana menerapkan disiplin dengan adil, serta bagaimana menangani konflik dengan cara yang

menenangkan dan memulihkan. Pada titik ini, tujuan pembelajaran bertemu dengan etika profesi: membangun *psychological safety* agar anak berani menjadi diri sendiri tanpa takut dipermalukan, sekaligus belajar menghormati orang lain dalam ruang yang sama.

Kerangka kerja yang relevan untuk konteks ini adalah *cultural humility*: sikap rendah hati budaya yang ditandai oleh kesediaan belajar terus-menerus, keberanian mengakui keterbatasan, dan kemauan meninjau ulang praktik yang selama ini dianggap “normal”. Dalam kerangka tersebut, *bias* tidak diperlakukan sebagai label moral, melainkan sebagai realitas manusiawi yang perlu dikelola dengan disiplin reflektif. Keputusan profesional di kelas kemudian bergerak dari sekadar “kegiatan apa yang dilakukan” menuju “kondisi apa yang dibangun”: kondisi yang menjamin martabat anak, menjaga relasi, dan menguatkan rasa kebersamaan.

Seluruh bab dalam buku ini disusun untuk menguatkan kemampuan tersebut: membaca kelas sebagai sistem sosial, merancang strategi partisipasi yang adil, mengelola komunikasi lintas budaya, menata lingkungan dan kurikulum yang responsif, serta memperluas kolaborasi dengan keluarga dan komunitas. *Vignette*, contoh dialog, catatan praktik, rangkuman, dan pertanyaan cek pemahaman berfungsi sebagai perangkat untuk mempertemukan konsep dan praktik, agar refleksi tidak berhenti sebagai wacana, tetapi menjadi kebiasaan profesional.

Pada akhirnya, mutu pendidikan multikultural di PAUD terlihat dari konsistensi tindakan kecil yang berulang: cara memberi giliran, cara menyebut nama, cara menegur tanpa merendahkan, cara memulihkan relasi setelah konflik, dan cara memastikan tidak ada anak yang “hadir tetapi tidak terlihat”. Komitmen ini tidak menuntut kesempurnaan, melainkan ketekunan. Dalam ketekunan itulah kelas kecil dapat menjadi ruang yang membesarkan dunia: dunia yang memperlakukan keragaman sebagai kenyataan hidup yang dapat dihidupi dengan hormat, keadilan, dan kasih yang berkeadaban.

CARA MENGGUNAKAN BUKU INI

Buku ini dirancang untuk dibaca dari awal hingga akhir, tetapi juga dapat digunakan secara modular. Setiap bab berdiri sendiri dengan pola yang konsisten:

1. Peta konsep bab untuk melihat arah besar pembahasan.
2. *Vignette* sebagai pintu masuk berbasis situasi kelas yang nyata.
3. Uraian konsep dan strategi yang membumi.
4. Rangkuman untuk mengikat kembali benang merah.
5. Cek pemahaman (3-5 pertanyaan) untuk membantu refleksi dan diskusi.
6. Daftar pustaka sebagai rujukan lanjutan.

PETA KOMPETENSI PER BAB

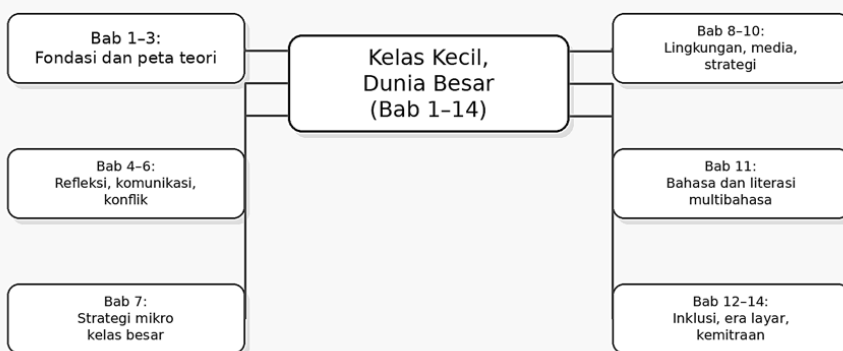
Bab	Kompetensi inti	Produk praktik yang disarankan
Bab 1	Memahami makna multikultural di PAUD dan memulai perubahan dari keputusan mikro guru.	Memetakan anak yang berisiko “tidak terlihat” dan memilih 3 kebiasaan harian inklusif.
Bab 2	Membangun rasa memiliki dan pengakuan identitas anak tanpa tokenisme.	Menyiapkan rutinitas saat anak datang dan cara mengajak anak yang menyendiri agar mau masuk dan ikut bermain.
Bab 3	Menggunakan lensa multikultural, interkultural, dan <i>anti-bias</i> untuk membaca kegiatan kelas.	Mencoba satu kegiatan: risiko <i>bias</i> , perbaikan desain, dan indikator inklusif.
Bab 4	Mengenali <i>bias</i> implisit dan mengganti label menjadi deskripsi perilaku yang adil.	Menulis catatan refleksi singkat dan membuat rencana kecil untuk memperbaiki cara guru merespons anak setiap hari.
Bab 5	Membangun komunikasi lintas budaya yang aman dan menumbuhkan kepercayaan keluarga.	Membuat panduan komunikasi singkat untuk saat muncul isu yang sensitif, lengkap dengan contoh kalimat klarifikasi yang bisa digunakan.
Bab 6	Mengelola konflik dan momen diskriminatif dengan disiplin restoratif yang menjaga martabat.	Membuat panduan 5 langkah yang bisa diikuti saat situasi sedang memanas, lalu berlatih mengucapkan kalimat yang tegas tetapi tetap hangat.
Bab 7	Merancang kurikulum responsif budaya: tema dari pengalaman anak, tujuan belajar yang adil.	Membuat alur tema sederhana dari rumah-komunitas-dunia dan <i>checklist</i> anti-tokenisme.

Bab	Kompetensi inti	Produk praktik yang disarankan
Bab 8	Menggunakan ruang kelas sebagai pesan: audit representasi dan akses bermain yang setara.	Meluangkan 20 menit untuk mengecek pajangan, sudut bermain, dan aturan kelas, lalu membuat 5 perbaikan kecil.
Bab 9	Memilih dan mengadaptasi cerita, lagu, humor, dan media agar tidak melanggengkan stereotip.	<i>Checklist</i> seleksi buku dan media; menulis 3 pertanyaan dialog <i>anti-bias</i> saat membaca cerita.
Bab 10	Menerapkan strategi pembelajaran untuk kelas beragam: partisipasi adil dan diferensiasi sederhana.	Merancang satu kegiatan yang memberi anak beberapa pilihan cara ikut: bisa dalam kelompok kecil, bisa bergiliran, dan bisa mengekspresikan diri dengan cara yang berbeda.
Bab 11	Mendukung kelas yang multibahasa tanpa membuat anak malu karena logatnya atau karena mencampur dua bahasa saat berbicara.	Membuat 3 praktik literasi multibahasa yang realistis dan pola komunikasi dengan keluarga.
Bab 12	Inklusi kebutuhan belajar: menghindari stigma, menyesuaikan kegiatan, dan kolaborasi bermartabat.	Daftar cara cepat menyesuaikan kegiatan bermain, serta contoh catatan anekdot tentang anak yang tidak mudah bias.
Bab 13	Mengelola media digital: representasi, risiko perbandingan, dan literasi digital kritis.	Membuat daftar pertanyaan singkat untuk mengecek konten, serta menyusun kesepakatan penggunaan layar yang manusiawi bersama keluarga.
Bab 14	Kemitraan dengan keluarga dan komunitas sebagai ekosistem belajar anak.	Membuat format komunikasi singkat yang hangat, serta peta sumber daya komunitas.

KELAS KECIL, DUNIA BESAR

Peta Konsep Buku

Peta Konsep Buku (Bab 1-14)

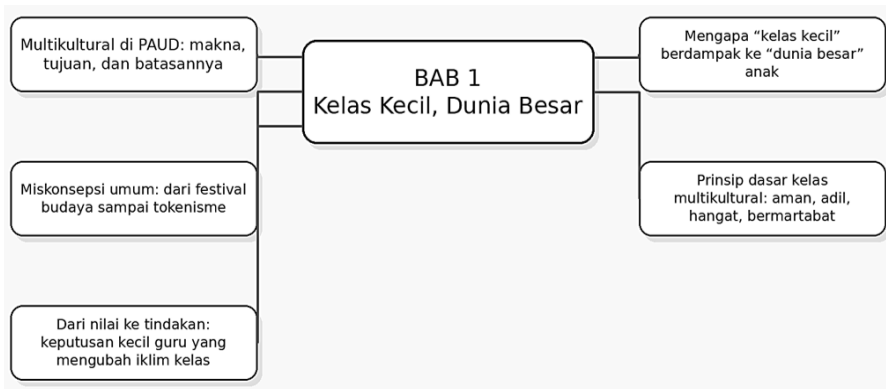


Gambar 1. Peta Konsep Buku (Bab 1-14)

BAB 1

KELAS KECIL, DUNIA BESAR

“Keadilan sering lahir dari keberanian melihat yang tidak terlihat.”



Gambar 2. Peta Konsep Bab 1

Bab ini dibuka dengan satu pertanyaan sederhana: siapa yang paling sering tidak terlihat di kelas? Pertanyaan ini membantu kita memahami bahwa pendekatan multikultural di PAUD bukan sekadar tema kegiatan, tetapi cara membangun suasana belajar yang aman, adil, hangat, dan bermartabat. Di bagian akhir, bab ini menghadirkan contoh dialog guru, catatan praktik kelas, serta ringkasan yang dapat langsung dipraktikkan.

Vignette: “Di kelas ini, siapa yang merasa paling tidak terlihat?”

Pagi itu, kelas Kelompok B memulai kegiatan lingkaran. Anak-anak duduk rapat di karpet. Seperti biasa, ada yang paling cepat mengangkat tangan, ada yang senang memimpin, dan ada pula yang gemar membuat teman-temannya tertawa. Di tengah keramaian itu, guru sengaja memperhatikan satu hal sederhana: bukan siapa yang paling “hebat”, melainkan siapa yang paling sering “tidak terlihat”.

Yang dimaksud “tidak terlihat” bukan berarti anak hilang secara fisik. Maksudnya, anak itu jarang diperhatikan dalam kegiatan di kelas. Misalnya, anak jarang diajak bicara, tidak sering mendapat giliran memegang alat main, jarang dipilih saat pembagian peran, dan hampir tidak pernah disebut saat guru memberi pujian. Keadaan ini sering dialami oleh anak yang pendiam, anak baru, anak yang di rumah menggunakan bahasa yang berbeda dari bahasa yang dominan di kelas, anak dengan kebutuhan belajar tertentu, atau anak yang memiliki kebiasaan keluarga yang berbeda dari kebiasaan sebagian besar teman di kelas.

Saat kegiatan lingkaran berlangsung, guru melihat satu hal. Ada seorang anak yang selalu rapi, patuh pada aturan, dan jarang membuat masalah. Ia tidak pernah memotong pembicaraan, tidak pernah menuntut, dan terlihat seperti anak yang “baik”. Namun, selama hampir dua puluh menit, tidak ada satu pun teman yang menyebut namanya. Guru juga jarang mengajak anak ini berbicara atau meminta pendapatnya. Ketika permainan tebak gambar dimulai, anak itu hanya tersenyum, lalu sedikit menggeser tubuhnya agar temannya punya lebih banyak ruang.

Guru kemudian bertanya dengan lembut, “Di kelas ini, siapa yang kadang merasa paling tidak diperhatikan?” Beberapa anak langsung melihat ke arah anak itu. Mereka bukan ingin berbuat jahat, tetapi mereka hanya menyadari kebiasaan yang sering terjadi di kelas. Agar suasana tidak berubah menjadi saling menyalahkan, guru segera mengubah pertanyaannya: “Coba ingat, kapan terakhir kali kamu merasa tidak dianggap, tidak diajak, atau dianggap berbeda? Siapa yang pernah merasakan itu?”

Tiba-tiba beberapa tangan terangkat. Ada anak yang bercerita pernah tidak diajak bermain karena logatnya berbeda. Ada yang mengingat bekalnya diejek karena baunya tidak seperti bekal teman-teman. Ada pula yang berkata lirih, “Saya tidak suka kalau nama saya dipanggil salah.” Di kelas PAUD, peristiwa seperti ini sering terlihat kecil. Namun, penelitian tentang iklim kelas multikultural menunjukkan bahwa hal-hal kecil yang berulang dapat membentuk rasa aman dan rasa memiliki, yang kemudian memengaruhi keterlibatan anak dalam belajar (Khalfaoui et al., 2021).

A. Multikultural di PAUD: Makna, Tujuan, dan Batasannya

Pendekatan multikultural di PAUD adalah cara mendidik yang menghargai perbedaan latar belakang anak dan keluarga, lalu mewujudkannya dalam kegiatan dan aturan kelas yang adil. Kuncinya ada dua: mengakui dan mempraktikkan. Banyak kelas sudah mengakui keberagaman lewat kata-kata, tetapi belum benar-benar menerapkannya dalam keputusan sehari-hari, misalnya saat memilih contoh cerita, membagi giliran bicara, menata aturan bermain, atau menanggapi kebutuhan anak yang berbeda.

Keberagaman di PAUD bukan cuma soal suku dan budaya. Keberagaman juga terlihat dari bahasa, agama, gender, kondisi ekonomi keluarga, disabilitas, bentuk keluarga, pengalaman berpindah tempat, sampai cara anak menunjukkan dirinya. Mengapa ini penting? Karena setiap anak membawa cerita yang berbeda-beda. Ada anak yang berbeda bahasa, hidup dalam keluarga yang sedang kesulitan, dan sekaligus punya kebutuhan belajar tertentu. Kalau guru hanya melihat satu sisi, maka dukungan yang diberikan bisa kurang pas.

Di Indonesia, hal ini sangat nyata. Data Sensus Penduduk 2010 mencatat ada 1.331 kategori suku, yang menunjukkan bahwa identitas etnik di Indonesia sangat beragam (Badan Pusat Statistik, 2015). Dari sisi bahasa, Indonesia memiliki ratusan bahasa daerah; catatan resmi menyebut 718 bahasa daerah yang telah diidentifikasi dan divalidasi, sementara rujukan Ethnologue juga menunjukkan jumlah bahasa yang sangat besar (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2023). Artinya, kelas PAUD di Indonesia hampir selalu berada di persimpangan identitas: bahasa rumah yang beragam, praktik keluarga yang beragam, bahkan pengalaman hidup yang beragam.

Tujuan pendekatan multikultural di PAUD setidaknya ada tiga. Pertama, menjaga martabat dan rasa aman anak. Anak belajar bahwa identitasnya tidak perlu disembunyikan agar diterima. Inilah dasar rasa aman dan percaya diri anak. Kajian sistematis dan meta-analisis tentang rasisme menunjukkan bahwa pengalaman diskriminasi berkaitan dengan berbagai indikator kesehatan dan kesejahteraan anak dan remaja (Priest et al., 2024). Meski konteks rasisme di tiap negara berbeda, kita bisa melihat hal yang sama: pengalaman “direndahkan karena identitas” bukan hal sepele.

Kedua, membangun kompetensi sosial anak. Anak belajar berinteraksi dengan perbedaan tanpa perlu meniadakan dirinya sendiri. Anak belajar berempati, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik dengan adil. Kelas yang multikultural tidak menghindari perbedaan, tetapi mengajari anak cara membicarakannya dengan hormat.

Ketiga, memperkuat keadilan dalam pendidikan. Keadilan di PAUD bukan hanya soal bisa masuk sekolah, tetapi juga soal apakah setiap anak mendapat kesempatan belajar yang sama saat sudah berada di kelas. Penelitian pada konteks PAUD di Indonesia menunjukkan bahwa cara guru memaknai pendidikan multikultural memengaruhi praktik pembelajaran dan penanaman sikap toleransi (Nur et al., 2022; Mardianti et al., 2023). Ketika guru memandang multikultural sebagai “tugas tambahan”, praktiknya cenderung seremonial. Ketika guru memandangnya sebagai “cara hidup kelas”, praktiknya lebih konsisten.

Lalu apa batasnya? Pertama, pendekatan multikultural bukan berarti semua hal harus diterima begitu saja. Menghargai budaya tidak sama dengan membiarkan hal yang menyakiti atau melanggar hak anak. Pegangannya tetap jelas: keselamatan, martabat, dan hak anak untuk tumbuh dan berkembang.

Kedua, pendekatan multikultural bukan tuntutan agar guru menjadi ahli semua budaya. Guru cukup menjadi pembelajar yang rendah hati: bertanya dengan hormat, tidak merasa paling benar, dan mau mengoreksi kebiasaan yang merugikan.

Ketiga, pendekatan multikultural bukan sekadar “menambah materi budaya”. Pendekatan ini lebih banyak tentang mengubah iklim kelas: bagaimana guru menyapa, memilih contoh, membagi peran, merespons konflik, dan menata ruang. Karena itu, dalam literatur tentang iklim kelas multikultural, kualitas relasi guru-anak dan rasa aman menjadi faktor yang terus berulang sebagai penentu suasana kelas yang inklusif (Khalfaoui et al., 2021; Sanches-Ferreira et al., 2022).

Jika kita menyederhanakan, pendekatan multikultural di PAUD menjadikan kelas sebagai ruang aman untuk menjadi manusia, dan ruang adil untuk bertumbuh.